

III

## KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB 7 JAKARTA

Dela Rusianti<sup>1</sup>, Nina Kusumawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Bina Sarana Informatika  
[rusiantidela@gmail.com](mailto:rusiantidela@gmail.com)

### Article history

Submitted: 2025/09/19; Revised: 2025/09/20; Accepted: 2025/09/26

### Abstract

Interpersonal communication is fundamental in education, particularly in special schools serving children with special needs (CSN). Teachers play a pivotal role in fostering social interaction, as effective communication greatly influences students' emotional and social development. This study aims to describe how interpersonal communication applied by teachers at SLBN 7 Jakarta enhances the social interaction of CSN students. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation. The main informants were teachers working with students with diverse needs, including intellectual disabilities, hearing impairments, and autism. Findings indicate that teachers employ empathetic, adaptive, and personalized communication strategies aligned with each student's characteristics. These strategies involve verbal and nonverbal language, gestures, and emotional support, which together create a comfortable and supportive learning environment. As a result, children with special needs were able to build peer relationships, gain self-confidence, and engage more actively in social activities. The study concludes that teachers' interpersonal communication is a crucial factor in strengthening students' sense of security, confidence, and social participation. Ultimately, interpersonal communication skills contribute significantly to improving the overall social development of children with special needs in inclusive learning contexts.

### Keywords

interpersonal communication, social interaction, children with special needs, teacher SLB



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah salah satu tempat yang strategis untuk ada dalam proses pendidikan. Pendidikan adalah komunikasi karena peroses pendidikan terdiri dari komponen komunikator, komunikan, dan pesan (pesan). Guru dan siswa berfungsi sebagai komunikator dan komunikan, sehingga pendidikan dapat dipahami sebagai komunikasi. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan atau belajar jika dilakukan melalui proses yang komunikatif, maka pendidikan akan mencapai tujuan dengan cara yang

efisien dan efektif. Di kelas, komunikasi kelompok terjadi antara guru dan siswa. Pada titik tertentu, guru akan mengubah komunikasi kelompok ini menjadi komunikasi antar personal. Kegiatan belajar mengajar adalah proses di mana seseorang terlibat dalam memperoleh pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang positif dengan menggunakan berbagai sumber. Dalam kegiatan belajar mengajar, ada interaksi antara dua pihak: siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai komunitator.

Guru memiliki peran penting untuk membuat peserta didik berkualitas baik akademis, keahlian, kematangan emosional, moral serta spiritual. Untuk menunjang semua itu, diperlukan sosok guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi, serta dedikasi yang tinggi dalam menyelenggarakan tugasnya. Salah satunya dengan ikut serta dalam mengembangkan karakter kedisiplinan peserta didik. Hal tersebut menjadikan seorang guru sebagai pelaku utama yang menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didiknya. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar guna menciptakan generasi-generasi muda yang berakarakter, berbudaya, dan bermoral. Menurut (Tegar et al., 2023).

Guru memiliki peran yang sangat penting, yang berpengaruh baik di sekolah maupun di masyarakat. Guru dihormati di banyak tempat, termasuk siswa, kepala sekolah, dan masyarakat. Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan dari guru yang baik, tepat, dan benar.

“Komunikasi interpersonal adalah proses interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih, umumnya secara langsung dan didasarkan pada hubungan yang telah dirancang sebelumnya.” Interaksi tatap muka memungkinkan dua orang atau lebih untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun nonverbal, serta dengan bahasa tubuh, gerak tubuh, dan kata-kata. Komunikasi interpersonal juga bersifat pribadi. Namun, ini tidak berarti komunikasi selalu membahas masalah pribadi atau hanya terjadi dalam hubungan dekat. Komunikasi interpersonal digunakan untuk berbagai tujuan, seperti memperoleh pemahaman tentang dunia sekitar; membangun dan mempertahankan hubungan; mempengaruhi sikap dan perilaku; mencari kesenangan dan kepuasan; dan membantu orang lain. Individu dalam komunikasi interpersonal saling bergantung dan terhubung satu sama lain. Semua tindakan seseorang akan berdampak pada orang lain. Tindakan satu orang akan berdampak pada orang lain. Misalnya, jika seorang anak dalam sebuah keluarga melakukan tindakan asusila di sekolahnya, orang tua, saudara kandung, anggota keluarga besar, dan mungkin juga teman dan tetangganya akan terkena dampaknya.

Jumlah anak ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta, menurut data Badan Pusat

Statistik (BPS) tahun 2017. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk memberikan akses pendidikan kepada mereka adalah membangun unit sekolah baru, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Memenuhi kebutuhan ABK juga berarti memenuhi gaya hidup, aktivitas fisik, dan nutrisi yang diperlukan anak untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Gaya hidup sehat didefinisikan sebagai upaya untuk mengikuti kebiasaan yang sehat untuk menjalani kehidupan yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Pengaturan makanan ABK adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesehatannya. Disarankan untuk mengganti bahan makanan yang tidak boleh diberikan dengan bahan makanan lain yang mengandung zat barley (zat barley adalah zat yang dapat meningkatkan ingatan dan kejelasan berpikir). Kondisi masyarakat modern masih banyak yang tidak terbuka terhadap ABK. Permasalahan ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat Indonesia masih belum berkembang menjadi budaya yang inklusif dan ramah dengan ABK. Anak-anak Berkebutuhan Khusus termasuk yang tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunalaras.

Menurut (Asyharinur et al., 2022). Anak Cerdas dan Bakat Istimewa (CIBI) adalah anak yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul dalam segi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, teknik, sosial, estetika, fisik, dan tanggung jawab yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak biasa normal seusianya, sehingga diperlukan pelayanan khusus untuk memaksimalkan potensinya.

Anak Tunadaksa, Autisme biasanya memiliki masalah dengan interaksi sosial dan komunikasi, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk berbicara, atau mereka tidak fokus saat berkomunikasi. Terkadang penyintas autisme memiliki perilaku yang harus mereka lakukan atau yang mereka lakukan berulang-ulang, contohnya mengatakan koalimat yang sama berulang-ulang. Mereka terkadang juga menggunakan isyarat atau dengan cara menunjuk sesuatu objek untuk menggambarkan isi hati mooooreka. Autisme juga terkadang memberikan respon yang berbeda jika mereka sedang mengalami kesedihan bahkan bisa melukai dirinya sendiri.

Syarat utama untuk aktivitas dan integrasi adalah hubungan sosial (Susilo et al., 2021) yang menyatakan bahwa "Interaksi sosial merupakan hubungan antar individu dengan individu lainnya, serta individu satu dapat mempengaruhi individu lain maupun sebaliknya, sehingga terjadi adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial adalah salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut supaya dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain." Semua bergantung pada interaksi sosial.

Kehidupan sosial, tidak ada kehidupan bersama tanpa interaksi sosial. Berkumpulnya individu secara fisik tidak akan menghasilkan pergaulan sosial. Pergaulan sosial hanya dapat terbentuk ketika individu individu atau kelompok kelompok manusia bekerja sama, berbicara satu sama lain, dan mencapai tujuan bersama, daripada bersaing, berdebat, dan hal-hal lainnya. Ini adalah imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati, menurut Bonner (dalam Gerungan, 2004). Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa berinteraksi satu sama lain. Akibatnya, peran guru dalam mengatur interaksi siswa.

Upaya guru untuk mempertahankan sikap dan tingkah laku yang positif dan menangani berbagai kesulitan yang sangat mengganggu siswa. Agar peserta didik berpartisipasi dan berinteraksi secara efektif, kehadiran guru harus memantau interaksi dalam berbagai arah, bukan hanya satu arah—guru dan peserta didik atau dua arah—tetapi juga multiarah—dari guru ke peserta didik, dari peserta didik ke guru, dan dari peserta didik ke guru. Oleh karena itu, berbagai kemampuan guru tersebut telah menghasilkan lingkungan komunikasi yang kondusif, yang membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Dalam hal kualitas sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus, materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan potensi anak. Fokus pada keterampilan hidup, atau life skills, daripada pendidikan. memiliki pendidik yang luar biasa yang menggunakan pendekatan belajar berbasis indera (audio, visual, dan kinestetik). Sekolah membantu dengan menyediakan ruang kelas yang mudah diakses, alat bantu belajar khusus, dan tempat yang aman untuk bermain dan bersantai. Memiliki budaya sekolah yang menanamkan rasa terima kasih, kesabaran, dan empati Selain itu, pendidikan orang tua sangat penting untuk mendampingi anak di rumah; komunikasi teratur antara guru dan orang tua, termasuk kunjungan rumah dan laporan perkembangan anak di rumah dan di sekolah; dan kelompok dukungan antar orang tua.

Penelitian ini akan menyelidiki "bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB 7 Jakarta". Penelitian ini akan berkontribusi pada kemajuan ilmu komunikasi, khususnya kajian komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan khusus, dan akan memberikan gambaran langsung tentang cara guru berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus dengan cara yang efektif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk

menggambarkan secara mendalam fenomena sosial di lapangan, khususnya mengenai bagaimana guru meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB 7 Jakarta. Desain penelitian ini mengikuti pandangan Sugiyono (2017; 2019) bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami makna, persepsi, dan tindakan individu dalam konteks sosial tertentu. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme, karena realitas sosial dianggap dibentuk melalui pengalaman dan interaksi, sehingga sesuai dengan fokus penelitian ini yang menekankan pada komunikasi interpersonal guru dengan siswa berkebutuhan khusus. Lokasi penelitian ditetapkan di SLB 7 Jakarta yang berada di wilayah Jakarta Timur, sedangkan waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan dengan beberapa tahapan, mulai dari persiapan, observasi, wawancara, hingga penyusunan laporan.

Unit analisis penelitian ini adalah guru dan anak berkebutuhan khusus yang terlibat langsung dalam proses komunikasi dan interaksi sosial di sekolah. Guru dipandang sebagai pendidik sekaligus fasilitator yang memiliki peran penting dalam membangun interaksi sosial siswa, sementara siswa berkebutuhan khusus menjadi fokus penelitian karena mereka membutuhkan pola komunikasi yang lebih spesifik. Informan dipilih secara purposive, yakni guru yang sering berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus serta beberapa orang tua murid untuk memperoleh data tambahan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi langsung, serta dokumentasi, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam.

Data yang terkumpul kemudian diolah melalui beberapa tahap, yaitu transkripsi, pemeriksaan data, koding awal, hingga kategorisasi berdasarkan tema penelitian. Selanjutnya, analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berulang agar hasilnya valid. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan teori, serta diperkuat dengan member check, ketekunan pengamatan, perpanjangan keikutsertaan, dan audit trail. Dengan langkah-langkah ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang kredibel dan mendalam tentang bagaimana guru membangun komunikasi interpersonal guna meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB 7 Jakarta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### ***Keterbukaan (Openness)***

Keterbukaan merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi

interpersonal yang efektif. Khususnya dalam komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan interaksi sosial. Dalam komunikasi interpersonal keterbukaan sangat penting bagi guru dan murid supaya saling terbuka satu sama lain dan jujur tidak ada yang ditutupi satu dengan lainnya.

Menurut Bapak Sentono selaku wali kelas I "Saya akan menunjukkan keterbukaan kepada peserta didik apabila peserta didik sudah memahami masalahnya dan peserta didik merasa senang dan mau mengungkapkan atau menceritakan masalah yang dihadapi baik di rumah maupun di sekolah."

Berbeda dengan jawaban Bapak Ana Munandar wali kelas II "Menunjukkan keterbukaan kita harus antusias ya, misalnya anak-anak bertanya saya ya tidak boleh acuh, tidak boleh mengabaikan mereka. Tapi, saya komunikasi nya melihat mata nya (menatap matanya) terus menunjukkan saya menerima dengan antusias apa yang anak-anak sampaikan atau bertanya."

Peneliti kembali menerima pernyataan dari Ibu Tita Kholiah selaku wali kelas 2c "Perlu sekali, harus sangat terbuka, bahkan saya selalu melibatkan orang tua. Jadi saya seterbuka itu dan mereka responnya cukup baik ya karna mereka tau kalo diaduin, jadi bisa lebih mengontrol mereka"

Berbeda dengan Ibu Anita Dwi Muslimah "Kalau dikelas sebenarnya kita sudah saling terbuka, dari awal pembelajaran kita sudah bikin kesepakatan kelas, dari hal-hal kecil agar di kelas moodnya bagus. Butuh pendekatan dengan peserta didik agar mereka juga saling terbuka dengan guru."

Dari pernyataan diatas, keterbukaan guru dalam komunikasi interpersonal ditunjukkan dalam sikap jujur, perhatian dan melibatkan orang tua sehingga dapat meningkatkan kepercayaan, interaksi sosial dan hubungan yang harmonis antara guru, orang tua serta murid.

Peneliti juga mendapatkan pernyataan tambahan dari orang tua murid Ibu Ana "Anak saya kalo belajar agak telat penangkapannya, jenisnya itu anak tunagrahita, jadi agak telat berfikir saja, kalau komunikasi sudah bisa dan lancar." Sama hal nya

dengan Ibu Mila “Anak saya tunagrahita, agak lambat dalam komunikasi.”, dan berbeda dengan Ibu Fatma “Kondisi nya Tunarungu hanya pendengaran aja.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua siswa, dapat disimpulkan bahwa **keterbukaan dalam komunikasi interpersonal merupakan aspek penting dalam mendukung interaksi sosial dan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus**. Dari sisi guru, keterbukaan ditunjukkan melalui kejujuran, perhatian penuh, sikap antusias saat berinteraksi dengan murid, serta pelibatan orang tua dalam proses pendidikan. Hal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang harmonis antara guru, murid, dan orang tua.

Sementara itu, wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa hambatan belajar dan komunikasi pada anak berbeda-beda sesuai kondisi disabilitasnya. Anak dengan tunagrahita cenderung mengalami keterlambatan dalam berpikir dan komunikasi, sedangkan anak dengan tunarungu lebih terbatas pada aspek pendengaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan komunikasi antara guru, murid, dan orang tua sangat diperlukan untuk memahami perbedaan kebutuhan setiap anak, sehingga strategi pembelajaran dapat lebih tepat sasaran serta mendukung perkembangan sosial maupun akademik siswa.

### ***Empati (Empaty)***

Empati dalam komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus adalah kemampuan seseorang guru, orang tua atau teman sebaya untuk merasakan, memahami dan merespon kondisi emosional maupun kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan penuh perhatian.

Menurut Ibu Tita Kholiah “Satu hal yang sangat mengguntungkan di SLB misalkan di anak-anak umum kan mereka ini remaja ya usia smp gitu, mereka sudah bisa kan menyembunyikan apa yang mereka rasakan kalo di umum kan. Kayak pura-pura baik aja tuh mereka tapi kalo di slb gabisa itu salah satu yang mengguntungkan untuk guru slb jadi mereka keliatan kalo lagi sedih, kalo lagi marah mereka ga pernah menutupin gitu. Jadi saya sebagai guru merasa diuntungkan oleh itu jadi yauda tau

aja kalo anaknya lagi badmood saya berarti tidak bisa keras engga akan semuanya si tergantung anaknya. Ada mislakan si Mikael dia lagi badmood, lagi sedih, sensitif saya tidak bisa keras karna nanti dia akan nangis langsung jadi saya harus pelan-pelan. Ada anak yang misalkan lagi badmood pun, lagi marah saya tetep tegas ya dia tetep bisa diajak komunikasi jadi tergantung anak-anaknya.”

Berbeda dengan pernyataan Ibu Anita Dwi Muslimah” Kalau di awal pembelajaran kita kondisikan dulu keadaannya, ditanya apa kabarnya, apa yg mau anak-anak ceritakan, jadi ga langsung masuk ke materi pembelajaran, agar suasana kelas jadi kondusif.”

Peneliti kembali menerima pernyataan dari Bapak Ana Munandar “Anak-anak dengan hambatan intelektual ini memiliki moodswing (suasana hati nya gampang berubah) jadi sebelum kita komunikasi interpersonal saya buat dulu suasana hati anaknya senang dengan misalnya : ice breaking, games atau bercanda baru saya memberi informasi mengenai pengetahuan jadi sebisa mungkin suasana hati anak itu senang dulu tidak ngambek karna suasana hati nya gampang berubah jadi komunikasi tidak akan berjalan efektif kalo anak nya lagi ngambek atau suasana hatinya lagi jelek.

Berbeda dengan pernyataan Bapak Sentono “Saya memulai dengan asesmen awal untuk komunikasi interpersonal (berdasarkan masalah yang dimiliki oleh peserta didik)”

Dari pernyataan diatas, empati guru dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhanan khusus ditunjukkan melalui kemampuan membaca emosi, menciptakan suasana hati yang positif, memberi perhatian personal, serta strategi komunikasi sesuai kebutuhan masing-masing anak agar interaksi guru, anak, dan teman sebayanya berjalan efektif.

Peneliti juga mendapatkan pernyataan tambahan dari orang tua murid, menurut Ibu Ana “Iya, terkadang anak di panggil, misalkan ada anak yang nakal harus di bilangin seperti ini seperti itu, anak jadi mengerti kalau si anak punya salah, Karena



sering di Tegur lama-lama anak mengerti, anak-anak seperti ini kan bilanginnya harus pelan-pelan tidak bisa langsung marah-marah.” Berbeda dengan pernyataan Ibu Mila “Iya pasti” dan pernyataan Ibu Fatma “Kurang tahu.”

Dari pernyataan orang tua dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki cara tersendiri terkait cara mendidik dan menegur anak berkebutuhan khusus ketika berbuat salah. Teguran pada anak berkebutuhan khusus harus diberikan dengan sabar, konsisten dan tanpa kemarahan agar anak mampu memahami kesalahannya, meskipun tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama terkait hal ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua siswa, dapat disimpulkan bahwa empati merupakan aspek penting dalam komunikasi interpersonal dengan anak berkebutuhan khusus, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dari sisi guru, empati ditunjukkan melalui kemampuan membaca emosi anak, menciptakan suasana hati yang positif sebelum pembelajaran, memberi perhatian personal, serta menyesuaikan strategi komunikasi sesuai kondisi dan kebutuhan anak. Guru berusaha memahami suasana hati anak yang mudah berubah (mood swing), menggunakan pendekatan lembut saat anak sensitif, serta melakukan asesmen awal untuk memastikan komunikasi lebih tepat sasaran.

Sementara itu, dari sisi orang tua, empati terlihat dalam cara mereka menegur anak dengan sabar dan penuh pengertian. Anak perlu diarahkan secara perlahan, tanpa dimarahi, agar mampu memahami kesalahannya secara bertahap. Namun, tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama; sebagian menyadari pentingnya kesabaran, sementara yang lain masih kurang mengetahui pendekatan yang tepat.

### ***Sikap Mendukung ( Supportiveness)***

Sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus adalah cara berinteraksi yang penuh penerimaan, sabar dan memberi dorongan positif agar anak merasa aman dan dihargai. Komunikasi yang suportif membuat hubungan lebih hangat, mengurangi hambatan, serta membantu anak lebih percaya diri dalam

berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Menurut Bapak Sentono “Karena peserta didik di kelas saya memiliki kemampuan berbeda beda, maka secara sosial saya bagi menjadi dua kelompok sesuai kemampuan intelektual dan secara fisik saya kelompokkan tempat duduknya.”

Berbeda dengan Bapak Ana Munandar “Mengatur komunikasi yang efektif saya lakukan di kelas itu menyederhanakan apa yang saya katakan jadi bahasanya saya sederhana karena dengan anak keterlambatan intelektual memiliki hambatan ketika ditanya mengenai hal-hal yang abstrak jadi saya sederhana komunikasi nya, jadi sebisa mungkin komunikasi nya saya sederhana dan memahami perasaan anak-anak tersebut”

Peneliti mendapatkan pernyataan lain dari Ibu Tita Kholiah “Pertama mungkin saya ngatur posisi duduk secara fisik saya ngatur posisi duduk biar anak-anaknya tuh sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Misalkan ada anak walaupun di kelas Tunagrahita tapi orang tuannya tidak memperhatikan kondisinya kek matanya minus, dia tidak bisa melihat dalam jarak tertentu itu tuh sudah saya kasih tau orangtuanya buat diperiksa matanya tapi tetep engga ada berarti saya atur dia buat posisinya itu ada didepan, terus kayak ada konsentrasinya rendah saya atur juga posisi duduknya supaya tidak dibelakang, tidak dekat jendela, tidak terderitaksi orang yang lewat atau suara kendaraan. Saya ngatur nya seperti itu secara fisiknya paling sama dikelas saya sediakan sarana dan prasarana yang, apa ya menunjang rasa ingin tau mereka gitu baik untuk akademik maupun engga kayak misalkan saya tempel gambar-gambar besar supaya mereka rajin menabung, mereka engga berkelahi, mereka engga berkata kasar, engga berdua-duaan dengan temannya, engga berpegangan tangan gitu. Kalo dari akademik saya temple perkalian, pmbagian, materi-materi kayak rumah adat yang kayak gitu-gitu biar mereka bisa berkomunikasi bisa bertanya jadi setiap hari itu mereka sering nanya padahal setiap hari ada di situ ya, ada dikelas itu mereka udah tau tapi mereka tiap hari selalu nanya “bu tita ini rumah mana ya” jadi komunikasinya dimulai dari situ.”

Menurut Ibu Anita Dwi Muslimah “Kalau di kelas pertama penataan bangku dan kursi anak-anak berbentuk leter "U" agar anak-anak bisa menghadap ke gurunya bersama-sama, jadi ketika anak-anak mulai bosan atau ngantuk jadi guru bisa mengerti agar di push lagi semangatnya, ditambah banyak tempelan-tempelan gambar yang menarik, jadi bisa mengulang waktu melihat gambar yang ditempel di kelas.”

Wawancara dengan guru-guru di kelas anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal dibentuk melalui pengaturan fisik ruang kelas, perubahan strategi komunikasi, dan penyediaan sarana dan stimulasi visual yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Guru secara aktif menyesuaikan posisi duduk anak sesuai dengan kemampuan mereka, kondisi fisik, dan tingkat konsentrasi mereka, sehingga setiap anak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Dengan mempertimbangkan perasaan dan respons anak, strategi komunikasi disederhanakan agar mudah dipahami anak, terutama mereka dengan keterlambatan intelektual.

Peneliti juga mendapatkan pernyataan dari orang tua siswa. Menurut Ibu Ana, orang tua dari Audi Aulia, “Kalau guru yang selama ini mengajarkan Audi cukup baik antara komunikasi guru dan anak murid, guru-guru di SLBN 7 memang sabar banget menghadapi anak-anak murid seperti ini, dan sudah banyak yang mengerti.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Mila, orang tua dari Syafira Balqis: “Terimakasih banyak sudah membimbing anak saya selama sekolah di SLBN 7 Jakarta ini. Saran ga ada sih gurunya udah Bagus banget membimbing menasehati memantau selama disekolah.” Sementara itu, Ibu Fatma, wali dari Fadlan, menyampaikan: “Sepertinya selama ini guru sudah cukup bagus ya, kalau ada apa-apa langsung kabarin.”

Orang tua siswa yang diwawancarai menunjukkan bahwa mereka mendukung guru di SLBN 7 Jakarta saat berbicara dengan anak berkebutuhan khusus. Guru dianggap sabar, memahami kebutuhan anak, dan mampu memberikan bimbingan

dan nasihat yang tepat sehingga anak merasa dihargai dan merasa nyaman dengan gurunya. Orang tua juga menekankan betapa pentingnya komunikasi teratur antara guru dan orang tua untuk mengetahui bagaimana anak berkembang dan menyesuaikan dukungan di rumah. Semua dukungan ini membantu anak menjadi lebih percaya diri, lebih aktif berinteraksi dengan teman sebaya, dan lebih baik dalam kegiatan belajar.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru-guru di SLBN 7 Jakarta menunjukkan bahwa sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus diwujudkan melalui pengaturan fisik ruang kelas, penyederhanaan strategi komunikasi, dan penyediaan sarana dan stimulasi visual yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Agar anak dapat memahami, berpartisipasi, dan merasa aman dan dihargai, guru menyesuaikan posisi duduk, bahasa, dan materi pembelajaran. Metode ini membantu anak tetap termotivasi, fokus, dan aktif dalam kegiatan belajar.

Dari sudut pandang orang tua, guru dinilai karena sabar, memahami kebutuhan anak dan dapat memberikan arahan dan nasihat yang tepat. Orang tua menekankan betapa pentingnya guru dan orang tua berkomunikasi secara teratur agar dukungan di rumah dapat sesuai dengan pendidikan di sekolah. Dengan dukungan lengkap ini, anak menjadi lebih percaya diri, lebih nyaman berinteraksi dengan teman sebaya, dan lebih aktif dalam kegiatan belajar. Orang tua menekankan pentingnya komunikasi terus-menerus untuk meningkatkan efek positif, dan persamaan keduanya menunjukkan bahwa dukungan guru sangat penting.

### ***Sikap Positif (Positiveness)***

Dalam komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, sikap positif ditunjukkan melalui kesabaran, apresiasi, dan cara berinteraksi dengan ramah sehingga anak merasa lebih percaya diri. Guru yang selalu menunjukkan sikap positif dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan mendorong anak untuk berinteraksi dengan lebih terbuka.

Menurut Bapak Sentono selaku wali kelas I: “Umpan balik berbentuk cerita, tanggapan, sentuhan fisik, sesuai masalah yang diceritakan peserta didik.”

Berbeda dengan jawaban Bapak Ana Munandar wali kelas II: “Bentuk verbal nya seperti saya merespon ‘wah kamu hebat’ terus kalau nonverbal saya tidak boleh sibuk dengan handphone dan dengan gestur juga.” Peneliti kembali menerima pernyataan dari Ibu Tita Kholiah selaku wali kelas III: “Saya si mengapresiasi sekecil apapun pencapaian mereka, kayak ‘ihh hebat, good job’ atau nggak tepuk tangan bareng, nyanyi bareng, terus kasih hadiah kecil seperti pensil atau penghapus.” Berbeda dengan Ibu Anita Dwi Muslimah wali kelas VI: “Kalau secara verbal kita sharing kita kasih tos atau kasih stiker yang menyemangati, kalau nonverbal bisa kita peluk, semangat, kasih pujian.”

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap positif guru ditunjukkan melalui pujian verbal, sentuhan atau gestur nonverbal, dan apresiasi sederhana yang mampu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak. Sikap positif ini juga menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, yang mendorong anak untuk lebih berani berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam pelajaran.

Peneliti juga mendapatkan pernyataan dari orang tua siswa. Orang tua Audi Aulia, Ibu Ana, mengatakan: Menurut Ibu Ana, orang tua dari Audi Aulia “Kalau guru yang selama ini mengajarkan Audi cukup baik antara komunikasi guru dan anak murid, guru-guru di SLBN 7 memang sabar banget menghadapi anak-anak murid seperti ini, dan sudah banyak yang mengerti”. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Mila, orang tua dari Syafira Balqis “Terimakasih banyak sudah membimbing anak saya selama sekolah di SLBN 7 Jakarta ini. Saran ga ada sih gurunya udah Bagus banget membimbing menasehati memantau selama disekolah”. Sementara itu, Ibu Fatma, wali dari Fadlan, menyampaikan “Sepertinya selama ini guru sudah cukup bagus ya, kalau ada apa-apa langsung kabarin”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ada banyak cara untuk menunjukkan dukungan positif dalam komunikasi interpersonal, baik verbal maupun

nonverbal. Guru memberikan pujian, apresiasi dan hadiah kecil sebagai penghargaan atas upaya siswa. Untuk menunjukkan perhatian dan semangat, guru juga menggunakan gestur, sentuhan dan ekspresi wajah yang ramah. Semangat positif ini tidak hanya memberikan motivasi sesaat, tetapi juga membantu siswa merasa dihargai, nyaman dan berani berbicara. Akibatnya, guru dapat mendorong anak-anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi lebih aktif dalam interaksi sosial dan pembelajaran selain menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif. Hal ini sejalan dengan teori DeVito, yang menekankan bahwa sikap positif dapat membuat lingkungan komunikasi yang mendukung dan produktif di mana orang yang berbicara merasa diterima dan tertarik untuk berinteraksi.

Sementara itu, dari sisi orang tua, sikap positif guru dipandang sebagai faktor penting yang benar-benar membantu perkembangan anak. Orang tua mengatakan bahwa ketelatenan, kesabaran dan perhatian guru membuat anak-anak lebih percaya diri, berani berbicara dan lebih mampu berinteraksi dengan teman sebaya. Anak-anak yang sebelumnya pendiam menjadi lebih bawel, anak-anak yang minder menjadi lebih berani dan mereka bahkan belajar berinteraksi di luar sekolah. Orang tua juga melihat bahwa sikap positif guru membuat keluarga merasa aman karena komunikasi dengan sekolah berjalan baik, yang membuat mereka merasa didukung dalam mendampingi perkembangan anak. Hal ini juga sesuai dengan teori DeVito, yang menyatakan bahwa sikap positif, baik secara verbal maupun nonverbal, dapat meningkatkan hubungan interpersonal, meningkatkan rasa percaya diri dan menciptakan komunikasi yang harmonis antara guru, siswa dan orang tua.

### ***Kesetaran (Equality)***

Dalam komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, kesetaraan berarti guru menempatkan anak pada posisi yang sama dalam interaksi tanpa membedakan latar belakang, kondisi fisik, atau kemampuan intelektual mereka. Dengan adanya kesetaraan, anak merasa dihargai sebagai individu yang utuh, yang mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam kegiatan kelas dan berinteraksi dengan teman

sebayanya. Menurut Bapak Sentono, “Saya mendengarkan dan mengikuti cerita peserta didik, bersikap peserta didik sebagai teman”. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Ana Munandar, “Yang pertama yang saya lakukan bahwa saya itu harus membuang bahwa anak ini tuh tidak bisa gitu jadi hal itu yang harus dibuang. Jadi sikap saya nya harus terbuka bahwa anak itu bisa dan mampu”.

Peneliti juga mendapatkan pernyataan dari Ibu Tita Kholiah, “Kalo sama sebenarnya tidak akan bisa ya karna kondisi nya setiap anak berbeda-beda, mungkin saat mereka merasa ada 1 anak yang komunikasi nya benar-benar saya perhatikan lebih itu aul karena aul kan belum bisa baca, belum bisa nulis, kadang saya tulisin dan mereka bertanya “bu, kok aul di tulisin?” Jadi saya jelaskan saja “karna aul belum bisa nulis kalo nanti tidak ditulisin aul tidak belajar kalo aul tidak belajar kalian engga kasihan sama aul” gitu aja ngasih pengertiannya”.

Sementara itu, menurut Ibu Anita Dwi Muslimah, “Kalau di kelas ada anak yang tidak bisa pakai isyarat tentu guru pakai nya ujaran bibir karena ada beberapa anak yang ujaran nya lebih bagus, jadi guru tidak memaksa anak untuk pakai isyarat, jadi guru menyesuaikan dan tidak memaksakan dengan satu metode”.

Berdasarkan pada wawancara guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesetaraan dalam komunikasi ditunjukkan dengan memperlakukan anak sebagai teman, mengakui potensi mereka, dan mengubah pembelajaran secara adil. Guru berusaha untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak, meskipun setiap anak memiliki keterbatasan. Hal ini sejalan dengan teori Joseph A. DeVito, yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal berhasil hanya jika kedua belah pihak menghargai satu sama lain dan tidak menempatkan diri mereka di atas yang lain. Kesetaraan ini meningkatkan suasana sekolah yang inklusif, yang meningkatkan rasa percaya diri anak dan mendorong interaksi sosial yang lebih sehat.

Peneliti juga mendapatkan pernyataan tambahan dari orang tua siswa. Menurut Ibu Ana, orang tua dari Audi Aulia: “Selama ini baik-baik saja komunikasi antara guru, terkadang melalui WhatsApp, terkadang bertemu muka kalo misalkan ada

masalah apapun kita langsung bicarakan kepada gurunya.” Sama halnya dengan Ibu Mila, orang tua dari Syafira Balqis: “Keduanya pertemuan dan WhatsApp.” Berbeda dengan Ibu Fatma, orang tua dari Fadlan, yang menyampaikan: “Baik, biasanya melalui WhatsApp.”

Dari perspektif orang tua, kesetaraan tercermin dalam kemampuan guru untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang tua tanpa diskriminasi. Orang tua merasa terlibat secara sama dalam pendidikan anak mereka, baik melalui pertemuan tatap muka maupun melalui media online. Dengan kesetaraan ini, orang tua percaya bahwa guru memperhatikan semua siswa. Hal ini sesuai dengan teori DeVito, yang menyatakan bahwa sikap komunikasi yang sama dapat meningkatkan kepercayaan dan menciptakan hubungan yang harmonis.

Orang tua lebih menekankan hubungan setara antara guru dan keluarga, di mana komunikasi dilakukan secara terbuka dan adil, dan strategi seperti menyesuaikan metode, mempertimbangkan kebutuhan khusus dan memperlakukan anak sebagai individu yang mampu. Oleh karena itu, prinsip kesetaraan sangat penting bagi orang tua dan guru untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif dan interaksi sosial yang sehat untuk anak berkebutuhan khusus.

## **Pembahasan**

Bagian ini mengkaji hasil dari penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan terhadap guru serta orang tua siswa di SLBN 7 Jakarta. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru di SLBN 7 Jakarta dilakukan dengan pendekatan yang ramah, interaktif, dan responsif terhadap karakteristik masing-masing anak. Para guru tidak hanya memberikan materi ajar, tetapi juga menciptakan suasana partisipasi aktif, mendengarkan anak, dan memberikan umpan balik yang positif. Komunikasi tersebut terbukti dapat memberi dampak positif pada kepercayaan diri siswa, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam beragam interaksi sosial.



Guru juga menyesuaikan cara berkomunikasi berdasarkan kemampuan siswa, menunjukkan adanya keluwesan dalam metode pengajarannya. Di samping itu, meskipun orang tua tidak selalu menghadapi masalah besar, dukungan mereka tetap krusial dalam membantu anak dalam membangun komunikasi yang sehat. Maka, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru tidak hanya berfungsi sebagai alat pengajaran, tetapi juga sebagai penghubung emosional dan sosial yang sangat signifikan bagi perkembangan interaksi sosial anak-anak berkebutuhan khusus.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa interaksi komunikasi antara guru di SLB 7 Jakarta berperan penting dalam memperbaiki hubungan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK). Para guru menerapkan pendekatan yang bersifat empatik, personal, dan sesuai dengan karakter setiap siswa. Mereka menyesuaikan cara berkomunikasi berdasarkan kebutuhan khusus siswa, seperti tunagrahita, tunarungu, dan autisme, baik melalui ucapan, gerakan, maupun ekspresi yang tidak verbal.

Di SLB 7 Jakarta, para guru juga aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk berinteraksi, tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan teman-teman mereka. Mereka siap untuk mendengarkan dengan baik, memberi semangat kepada siswa untuk berbagi cerita dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas, serta mendorong terjadinya interaksi yang saling menguntungkan.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri, rasa aman, dan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya membantu mereka dalam bersosialisasi. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang krusial dalam perkembangan sosial siswa ABK.

## REFERENCES

- Asyharinur, A. P. P. A., Fakhiratunnisa, A. S., & Ningrum, K. T. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Bora, M. A. (2025). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January).
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Israfil, I., & Bali, H. (2023). *Paradigma riset kualitatif*. January.
- Listiyani, L. A., Wulandari, I. S., Auliasari, A., Fahmi, Z., & Masfia, I. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Tunarungu Di SLB B/C Swadaya Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 10786–10800. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11170>
- Muskita, M. (2021). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMK Negeri 7 Ambon. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 41–49. <https://doi.org/10.51135/kambotivol2issue1page41-49>
- Nuhmah, D. S., Hariandi, A., & Novianti, S. (2024). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di SD pada Masa Pandemi Covid-19. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10669–10676. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5479>
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran ( JTPP ). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(03), 793–800.
- Nuryadi, A. A., Sania, N. F., Najmun, A., Rokhim, N., Fitammami, V., Nur, D., Jannah, H., Sari, F. M., Mahardika, G., & Putra, C. (2025). Studi Interaksi Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Purwoyoso 04. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 324–336.
- SIDIQ, N. (2024). *Studi Identifikasi Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tanjung Morawa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan 2024 Studi Identifikasi Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri*.

- Simamora, I. Y., Zahra, M., Sinaga, W. A., Pandiangan, H. E., & Hasibuan, S. F. (2024). Peran Komunikasi dalam Pembangunan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 8*, 8.
- Susilo, Irma, L. N., Ana, M., & Nurhayati. (2021). *Analisis interaksi sosial terhadap perilaku masyarakat pasca konflik antar etnik*. 6, 71–78.
- Tegar, M. N., Haydar, M., & Mu'allimah, R. (2023). Peran Guru Sebagai Seorang Pendidik Disekolah. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 8(2), 117–127. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v8i2.1769>